

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan dan Sikap tentang Kanker Serviks dan Vaksinasi HPV pada Mahasiswi Kampus C Universitas Airlangga

Putri Ambarwulan¹, Ragil T. Puspitasari¹, Afsy N. Afandi¹, Nisrina Z. A. Khairunnisa¹, Natalia T. M. Haryanti¹, Rizky A. Putri¹, Audea F. Anggraeni¹, Annisa N. I. S. Putri¹, Iqbal R. Salam¹, Haidar A. Hisan¹, Mar'i H. Majid, Arie Sulistyarini^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: arie-s@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0001-8886-7888> (A. Sulistyarini)

ABSTRAK

Kanker serviks menjadi masalah utama dan penyebab kematian terbesar kedua pada wanita di Indonesia. Sebagian besar kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Pencegahan primer kanker serviks adalah dengan promosi kesehatan terkait vaksinasi HPV. Kurangnya informasi terkait vaksinasi HPV menjadi salah satu penyebab rendahnya pengetahuan terkait kanker serviks dan pencegahannya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui profil pengetahuan dan sikap mahasiswi S1 Kampus C Universitas Airlangga mengenai kanker serviks dan pencegahannya melalui vaksin HPV. Penelitian ini bersifat *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*. Kuesioner disebarikan secara daring menggunakan *Google Form* dengan dua belas pertanyaan terkait pengetahuan dan lima pertanyaan terkait sikap. Data hasil penelitian ditampilkan secara deskriptif. Dari 149 responden penelitian ini, sebanyak 57,0% mahasiswi memiliki pengetahuan yang sedang, tetapi masih terdapat beberapa hal yang belum diketahui, terutama mengenai pengobatan kanker serviks. Sebanyak 70 mahasiswi meyakini bahwa vaksin dapat meningkatkan kualitas hidup dan 96 mahasiswi meyakini bahwa vaksin HPV penting untuk dilakukan. Akan tetapi, harga vaksin yang terlalu mahal dan kurangnya informasi mengenai vaksin menjadi penghambat untuk melakukan vaksinasi. Maka dari itu, perlu dilakukan promosi kesehatan berupa edukasi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam melakukan vaksinasi HPV.

Kata Kunci: Kanker serviks, Pengetahuan, Sikap, Vaksin HPV.

ABSTRACT

Cervical cancer is becoming the main issue and is the second biggest cause of death for women in Indonesia. The occurrence of cervical cancer is largely caused by *Human Papilloma Virus* (HPV). The primary prevention for cervical cancer is with health promotion about HPV vaccination. Insufficient information about it has led the knowledge and attitude about cervical cancer and its prevention considerably low. Therefore, this research was conducted to determine the knowledge and attitude of undergraduate students of Campus C Universitas Airlangga about cervical cancer and its prevention with HPV Vaccine. This research was cross sectional and was done by accidental sampling. The questionnaire was distributed online through *Google Form* with 12 questions about knowledge and 5 questions about attitude, the data was presented descriptively. Of 149 respondents, 57,0% of the students had intermediate knowledge, yet there were still some lack of knowledge, especially regarding the cure of cervical cancer. 70 students believe that vaccination could increase their quality of life and 96 students believe that vaccination was essential. However, a costly vaccine and inadequate information about the importance of HPV vaccine prevented them from getting the vaccine. Thus, health promotion in the form of education is necessary to increase people's knowledge and attitude in carrying out HPV vaccination.

Keywords: Attitude, Cervical Cancer, HPV Vaccine, Knowledge.

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah jenis kanker yang terjadi pada sel-sel leher rahim. Kanker ini dimulai ketika sel-sel sehat di serviks mengalami mutasi pada DNA, sehingga menyebabkan sel tumbuh dan berkembang biak di luar kendali hingga terjadi akumulasi sel-sel abnormal membentuk tumor (Mayo Clinic, 2022). Sebagian besar kanker serviks (lebih dari 99%) disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) (WHO, 2022).

Kanker serviks menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia, terutama pada negara berkembang yang mempunyai fasilitas skrining yang memadai seperti di Indonesia (Kemenkes, 2015). Pada tahun 2019, WHO mencatat terdapat 19.300 kematian wanita akibat kanker serviks dari total 843.000 kematian wanita di Indonesia (WHO, 2021). Selain itu, kanker serviks juga merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita berusia 15 sampai 44 tahun. Oleh sebab itu, peningkatan upaya pencegahan dan deteksi dini sangat diperlukan. Berdasarkan Keputusan Kementerian Kesehatan RI Nomor 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, salah satu bentuk pencegahan primer untuk mencegah kanker serviks adalah dengan kegiatan promosi kesehatan. Bentuk pencegahan primer lainnya dapat berupa proteksi khusus, seperti vaksinasi HPV. Vaksin HPV sendiri dapat melindungi infeksi tipe HPV yang menyebabkan 70% kanker serviks (WHO, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ibu di Dusun Nglaban Ngaglik Sleman (n=70), pengetahuan mengenai vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks masih terhitung kurang (64,3%) (Asda & Chasanah, 2019). Penelitian lain dilakukan pada wanita usia subur di Desa Gudang Kabupaten Cianjur (n=95) juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang (57,9%) (Fitri, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih banyak perempuan belum atau kurang mengetahui informasi mengenai vaksinasi HPV. Selain itu, mahasiswi termasuk kelompok usia yang memiliki risiko tinggi terkena infeksi HPV. Berdasarkan Satu Data Center Universitas Airlangga (2023), jumlah mahasiswa aktif berjenis kelamin perempuan Kampus C Universitas Airlangga tahun 2023 adalah sebanyak 8.072 yang mana mencakup 27,5% dari jumlah mahasiswa aktif. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi S1 Kampus C Universitas Airlangga mengenai kanker serviks serta program vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional. Metode pemilihan responden dilakukan dengan *accidental sampling* dan pengambilan data secara *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kampus C Universitas Airlangga Surabaya dan kriteria inklusi responden adalah mahasiswi S1 Kampus C Universitas Airlangga selain mahasiswi Fakultas Farmasi dengan rentang usia 18-25 tahun. Penarikan sampel dilakukan secara *convinience*

sampling tanpa menetapkan target jumlah yang sama pada tiap fakultas di Kampus C Universitas Airlangga.

Teknik pengumpulan data adalah metode survei. Data primer didapatkan melalui pengisian kuesioner digital melalui *Google Form* yang terdiri dari jenis pertanyaan tertutup dan terbuka. Bagian pertama dari kuesioner berisi pertanyaan untuk mengetahui karakteristik demografi dan status vaksinasi HPV responden. Bagian berikutnya berisi dua belas pertanyaan terkait pengetahuan dan lima pertanyaan terkait sikap. Pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan berupa soal pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban (1 jawaban yang benar, 1 jawaban yang salah, 1 pilihan "tidak tahu"). Responden akan mendapatkan nilai 1 jika memilih jawaban yang benar. Pernyataan untuk mengetahui sikap berupa pertanyaan dengan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Tiap jawaban bernilai satu dan tidak ada jawaban benar ataupun salah. Kemudian, setiap jawaban pada tiap pertanyaan diakumulasikan untuk mendapatkan n dan (%). Sebelum melakukan pengambilan data, dilakukan validasi isi dan rupa. Validasi isi kuesioner dengan memeriksa kesesuaian isi item kuesioner terhadap pustaka yang relevan. Validasi rupa kuesioner dengan meminta responden menilai apakah kalimat-kalimat dalam kuesioner mudah dipahami dan layout kuesioner memudahkan responden untuk mengisikannya.

Penyebaran kuesioner disebar secara daring dan luring. Penyebaran kuesioner secara daring melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Line*. Penyebaran kuesioner secara luring dilakukan melalui kode QR. Di bagian awal kuesioner diberikan penjelasan untuk responden tentang penelitian ini dan juga tentang jaminan kerahasiaan data responden. Responden juga memberikan memilih tombol setuju jika responden tersebut bersedia untuk mengisi kuesioner.

Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dengan menampilkan frekuensi (n) dan persentase (%). Untuk hasil jawaban kuesioner pengetahuan juga dilakukan penjumlahan nilai atau skor untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan responden dikelompokkan menjadi tiga kategori yang dapat dilihat pada Tabel 1. Jawaban kuesioner sikap tidak dilakukan kategorisasi karena sikap seseorang sulit diklasifikasikan secara tegas. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap seseorang (Azwar, 2015).

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Skor
Rendah	Skor ≤ 4
Sedang	Skor 5-8
Tinggi	Skor > 8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diri responden

Jumlah sampel yang didapatkan adalah 149 responden dengan data demografi ditunjukkan pada Tabel 2. Rata-rata usia responden adalah $19 \pm 0,98$

tahun dengan responden terbanyak berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (40,3%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, usia responden berada pada kisaran yang sama dengan penelitian sebelumnya (Sari *et al.*, 2019) yaitu berada di rentang 18-20 tahun (55%). Sementara itu, jumlah responden yang telah melakukan vaksinasi lebih tinggi (7,4%) dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019), dalam penelitian tersebut diketahui tidak seorangpun dari responden telah melakukan vaksinasi (0,0%). Pada penelitian ini, keinginan untuk melakukan vaksinasi juga lebih tinggi sebesar 95,7% jika dibandingkan dengan penelitian yang sama yaitu hanya 35,8% (Sari *et al.*, 2019). Keinginan yang lebih besar untuk melakukan vaksinasi HPV berkaitan dengan meningkatnya kesadaran akan dampak dari kanker serviks sendiri yang dapat menyebabkan kematian sebanyak 19.300 dari total 843.000 kematian wanita di Indonesia (WHO, 2021).

Tabel 2. Karakteristik Responden (n=149)

Data Diri Responden		n (%)
Usia	18 tahun	52 (34,9)
	19 tahun	42 (28,2)
	20 tahun	43 (28,9)
	21 tahun	12 (8,1)
Asal Fakultas	Fakultas Kesehatan Masyarakat	60 (40,3)
	Fakultas Sains dan Teknologi	39 (26,2)
	Fakultas Keperawatan	20 (13,4)
	Fakultas Perikanan dan Kelautan	11 (7,4)
	Fakultas Kedokteran Hewan	10 (6,7)
	Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin	9 (6)
Status Vaksinasi	Sudah vaksin	11 (7,4)
	Belum vaksin	138 (92,6)
Niat Vaksinasi (n=138)	Ya	132 (95,7)
	Tidak	6 (4,3)

*hanya untuk responden yang belum vaksin

Pengetahuan Responden

Jumlah responden yang memilih jawaban yang benar untuk menjawab 12 pertanyaan mengenai kanker

serviks dan vaksin HPV ditunjukkan pada Tabel 3. Pada pertanyaan mengenai jenis kanker terbanyak diderita di Indonesia, 33 responden (22,1%) menjawab benar. Jenis kanker terbanyak yang diderita di Indonesia adalah kanker payudara dengan yakni 65.858 kasus baru atau 30,8% dari total kasus kanker yang diderita perempuan Indonesia tahun 2020. Kemudian kanker serviks atau leher rahim menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus baru (17,2%) (Globocan, 2020).

Untuk pertanyaan terkait gejala awal kanker serviks, sebanyak 93 responden (62,4%) menjawab benar. Menurut Direktorat P2PTM (2019), gejala awal kanker serviks diantaranya keputihan atau keluar cairan encer putih kekuningan bercampur darah seperti nanah, nyeri saat berhubungan seks, dan perdarahan spontan tidak pada periode menstruasi.

Sebanyak 106 responden (71,1%) menjawab benar pada pertanyaan terkait penyebab kanker serviks. Infeksi HPV merupakan penyebab 95% kasus kanker serviks (Direktorat P2PTM, 2016). Selain itu, pada pertanyaan kepanjangan dari HPV, 119 responden (79,9%) menjawab benar. *Human Papilloma Virus* adalah kepanjangan dari HPV (Direktorat P2PTM, 2016).

Pada 76 responden (51,0%) telah menjawab benar untuk pertanyaan cara pendeteksian kanker serviks. Menurut National Cancer Institute (2022), dikatakan bahwa *PAP test* (juga disebut *PAP smear* atau sitologi serviks) adalah tes yang digunakan untuk melihat perubahan yang disebabkan oleh HPV yang mungkin apabila tidak diobati akan berubah menjadi kanker serviks dan dapat juga untuk mendeteksi sel kanker serviks.

Pada pertanyaan mengenai salah satu cara penularan HPV, sebanyak 132 responden (88,6%) telah menjawab benar, sedangkan pada pertanyaan terkait peluang terkena kanker serviks jumlah responden yang menjawab benar adalah 80 responden (53,7%). Penularan virus HPV ini melalui hubungan seksual sekitar 90% dan penularan non hubungan seksual sekitar 10%. Salah satu faktor pemicu terjadinya penularan virus HPV ini adalah aktivitas seksual yang tidak aman terutama pada usia muda (Andrijono, 2013 dalam Nurpaddila, 2018).

Tabel 3. Jumlah Responden yang Menjawab Benar pada Kuesioner Pengetahuan (n = 149)

Indikator Pengetahuan	Pertanyaan	n (%)
Pengetahuan tentang kanker serviks di Indonesia	Apakah jenis kanker yang paling banyak diderita di Indonesia?	33 (22,1)
	Apakah salah satu gejala awal kanker serviks?	93 (62,4)
	Apakah salah satu penyebab kanker serviks?	106 (71,1)
Pengetahuan tentang Kanker Serviks	Apa nama tes untuk mendeteksi kanker serviks?	76 (51,0)
	Remaja yang berpeluang terkena kanker serviks jika mereka...	80 (53,7)
	Apakah kanker serviks dapat diobati dengan antibiotik?	38 (25,5)
	Bagaimana cara pencegahan kanker serviks?	134 (89,9)
Pengetahuan tentang HPV	Apa kepanjangan dari HPV?	119 (79,9)
	Salah satu cara penularan HPV adalah...	132 (88,6)
	Vaksinasi HPV dianjurkan pada siapa saja?	58 (38,9)
Pengetahuan tentang Vaksinasi HPV	Vaksinasi HPV paling efektif jika diberikan kepada...	127 (85,2)
	Berapa jumlah dosis vaksin HPV yang diperlukan agar memperoleh efektivitas maksimal?	52 (34,9)

Sementara itu, masih banyak responden yang menjawab salah pada pertanyaan terkait antibiotik sebagai pengobatan kanker serviks. Padahal, pertanyaan tersebut cukup krusial untuk kanker serviks dan vaksin HPV. Pada pasien kanker, antibiotik hanya digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri selama proses pengobatan. Namun, antibiotik harus digunakan secara rasional agar tidak terjadi resistensi (Elza *et al.*, 2017). Responden yang menjawab benar hanya 38 orang (25,5%). Berdasarkan Permenkes RI (2015), menyebutkan apabila IVA (+), maka akan mendapatkan pilihan pengobatan dengan krioterapi. Krioterapi atau kemoterapi merupakan metode pengobatan kanker leher rahim dengan melakukan perusakan sel-sel prakanker melalui pembekuan (dengan membentuk bola es pada permukaan leher rahim). Antibiotik hanya diperlukan untuk mencegah ataupun mengatasi infeksi yang muncul setelah pasien melakukan kemoterapi (Marlinah, 2009).

Pertanyaan terkait pencegahan kanker serviks, 134 responden (89,9%) telah menjawab benar. Insiden kanker serviks sebenarnya dapat ditekan dengan melakukan upaya pencegahan primer seperti meningkatkan atau intensifikasi kegiatan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat, menghindari faktor risiko terkena kanker, melakukan imunisasi dengan vaksin HPV dan diikuti dengan deteksi dini kanker serviks tersebut melalui pemeriksaan pap smear atau IVA (inspeksi visual dengan menggunakan asam asetat) (Septadina, 2015).

Sama seperti pertanyaan terkait antibiotik, pertanyaan mengenai sasaran vaksinasi HPV juga masih banyak responden yang menjawab salah. hanya 58 responden (38,9%) yang menjawab benar pada pertanyaan tersebut. The Centers for Disease Control and Prevention (2021) merekomendasikan agar vaksin HPV diberikan kepada wanita dan laki-laki antara usia 11 dan 12 tahun. Vaksin ini dapat diberikan sejak usia 9 tahun. Sangat ideal bagi wanita dan laki-laki untuk menerima vaksin sebelum kontak seksual dan terpapar HPV. Pada laki-laki, infeksi HPV biasanya tidak menunjukkan gejala dan manifestasi infeksi yang paling umum berupa kutil kelamin. Meskipun jinak dan tidak menyebabkan kematian, adanya kutil kelamin dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan menurunkan kualitas hidup. Vaksinasi HPV pada laki-laki bertujuan untuk mencegah kutil kelamin. Jika kutil kelamin terdapat di area batang penis, maka dapat berkembang menjadi kanker penis yang invasif (Mastutik *et al.*, 2020).

Sebanyak 127 responden (85,2%) telah menjawab benar untuk pertanyaan tentang kepada siapa pemberian vaksinasi HPV paling efektif. Vaksin HPV paling efektif jika diberikan kepada seseorang yang belum terinfeksi oleh HPV. Mayoritas orang dewasa yang aktif secara seksual pernah terkena HPV (CDC, 2019). HPV dapat berdampak pada kulit, area kelamin, dan tenggorokan. HPV biasanya bisa hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Beberapa infeksi HPV dapat menyebabkan kutil kelamin, sementara lainnya dapat menyebabkan berkembangnya sel-sel abnormal yang kemudian menjadi kanker (WHO, 2024).

Pada pertanyaan terakhir mengenai jumlah dosis vaksin HPV, responden yang menjawab benar sebanyak 52 orang (34,9%). Padahal pertanyaan ini juga cukup krusial untuk kanker serviks dan vaksin HPV. Menurut Satgas Imunisasi Dewasa (2021), pemberian dosis vaksin HPV pada perempuan sebanyak 3 dosis (bivalent/quadrivalent pada bulan ke-0, 1 atau 2 dan 6), sedangkan pada laki-laki sebanyak 3 dosis (quadrivalent pada bulan ke-0, 2, dan 6).

Berdasarkan hasil analisis data, dengan menjumlahkan skor jawaban yang tepat diperoleh 85 responden (57,0%) berada pada tingkat pengetahuan sedang (Skor 5-8), sedangkan total responden yang berada pada tingkat pengetahuan tinggi (Skor > 8) sebanyak 43 responden (28,9%), dan sebanyak 21 responden (14,1%) berada pada tingkat pengetahuan rendah (Skor ≤ 4). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait vaksinasi HPV dan kanker serviks perlu dilakukan pemberian informasi melalui promosi kesehatan secara dua arah oleh apoteker. Dalam hal ini, apoteker terlibat aktif memberikan pengetahuan terkait isu - isu yang berkaitan dengan kanker serviks serta memberikan sikap positif, keyakinan, dan kemauan kepada masyarakat terkait penggunaan vaksin HPV.

Sikap responden

Untuk mengetahui sikap responden dalam menanggapi kanker serviks dan pencegahannya dengan vaksin HPV, diajukan 5 pernyataan kepada responden. Sikap responden mengenai vaksin HPV ditunjukkan pada Tabel 4.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola hidup terhadap risiko terkena penyakit kanker serviks, terlihat bahwa mayoritas responden "setuju" (34,23%) dan sangat setuju (30,87%) bahwa pola hidup yang mereka jalankan saat ini tidak berisiko menimbulkan kanker serviks.

Tabel 4. Sikap Responden terhadap Kanker Serviks dan Vaksin HPV

Sikap	n (%)				
	STS	TS	N	S	SS
Saya yakin pola hidup saya tidak berisiko terkena penyakit kanker serviks	3 (2,0)	5 (3,4)	44 (29,5)	51 (34,2)	46 (30,9)
Vaksin HPV penting untuk saya lakukan	0 (0)	0 (0)	10 (6,7)	43 (28,9)	96 (64,4)
Informasi tentang vaksin HPV mudah saya temukan	7 (4,7)	42 (28,2)	34 (22,8)	34 (22,8)	24 (16,1)
Harga vaksin mencegah saya untuk mendapatkan vaksin HPV	10 (6,7)	26 (17,5)	58 (38,9)	29 (19,5)	26 (17,5)
Saya yakin kualitas hidup Saya meningkat apabila telah melakukan vaksin HPV	0 (0)	4 (2,7)	26 (17,5)	49 (32,9)	70 (46,9)

Ket: STS= Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; N = Netral; S = Setuju; SS= Sangat Setuju

Sebagian besar responden menyatakan “sangat setuju” terkait pernyataan bahwa vaksin HPV penting untuk dilakukan (64,43%). Hal ini relevan dengan pernyataan mengenai keyakinan meningkatnya kualitas hidup mahasiswa apabila telah melakukan vaksin HPV yang mendapatkan jawaban terbanyak pada jawaban “setuju” (32,885) dan “sangat setuju” (46,98%). Data ini menunjukkan bahwa vaksin HPV menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan sebagai pencegahan kanker serviks dan telah disadari oleh sebagian besar mahasiswa.

Pada jawaban sikap responden terkait harga vaksinasi HPV, rata-rata mahasiswa Kampus C Universitas Airlangga menjawab “netral”, yang berarti bahwa harga vaksinasi HPV yang masih tergolong mahal di Indonesia ini tidak terlalu mempengaruhi keputusan mereka untuk mendapatkan vaksinasi HPV. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimet *et al.* (2010), yaitu hanya 14,6% wanita yang tidak melakukan vaksin HPV karena faktor biaya, sedangkan selebihnya karena faktor informasi yang kurang dan merasa tidak berganti pasangan. Hal ini dapat dihubungkan dengan jawaban responden terkait alasan mereka belum melakukan vaksinasi HPV, di mana hanya delapan responden yang menyatakan dengan jelas bahwa biaya dari melakukan vaksinasi HPV mencegah mereka untuk mendapatkannya. Sementara itu, yang menjadi penghambat terbesar bagi mahasiswa belum mendapatkan vaksinasi HPV adalah kurangnya pengetahuan terkait vaksin HPV sebagai langkah awal pencegahan kanker serviks.

Terakhir, ketika responden diberikan pernyataan mengenai keyakinan mereka terhadap peningkatan kualitas hidup jika telah melakukan vaksin HPV, mayoritas menjawab pada spektrum “setuju-sangat setuju” dengan total nilai sebesar 79,86%. Sementara itu, hanya terdapat 2,68% responden yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dan sebanyak 17,45% lainnya bersikap netral.

KESIMPULAN

Pengetahuan mahasiswa Kampus C Universitas Airlangga mengenai kanker serviks dan upaya pencegahannya melalui vaksin HPV masuk kategori sedang (57,0%). Selain itu, responden berkeyakinan tinggi bahwa pola hidupnya tidak berisiko terkena penyakit kanker serviks. Vaksin HPV penting dilakukan agar kualitas hidupnya meningkat meskipun banyak responden kesulitan mendapatkan informasi tentang vaksin HPV dan harga vaksin HPV yang mencegah mereka untuk melakukan vaksin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asda, P., and Chasanah, S. U. (2019) ‘Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Human Papilloma Virus (HPV) di Dusun Nglaban Ngaglik Sleman.’, *Jurnal Kesehatan Samodra (JKSI)*, 10(2), pp. 1-8.
- Azwar, Saifuddin. (2015) ‘Sikap Manusia.’, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2021) ‘Human Papillomavirus (HPV) Vaccination: What Everyone should Know.’, Viewed 27 September 2022. <https://www.cdc.gov/vaccines/vpd/hpv/public/index.html>.
- Direktorat P2PTM. (2016) ‘Kenali Gejala Kanker Serviks Sejak Dini’, Direktorat P2PTM.’, Viewed pada 27 September 2022. <http://p2ptm.kemkes.go.id/tag/kenali-gejala-kanker-serviks-sejak-dini>
- Elza, T., Radji, M., and Andalusia, L.R. (2017) ‘Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Kanker berdasarkan Metode ATC/DDD di Rumah Sakit Kanker Dharmais periode bulan Juli-Desember 2017.’, Depok: Universitas Indonesia.
- Fitri, D. M. (2018) ‘Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) pada Wanita Usia Subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalong Kulon Kabupaten Cianjur Tahun 2018’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, 7(2), pp. 1-6.
- Globocan. (2020) ‘The Global Cancer Observatory : All Cancer.’, Viewed 27 September 2022. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/39-all-cancers-fact-sheet.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) ‘Keputusan Menteri Kesehatan RI (Permenkes RI) No. 34 Tahun 2015 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.’, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marlinah, I. (2009) ‘Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Kanker Leher Rahim yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta Periode Agustus 2004-Agustus 2008.’, Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma.
- Mastutik, G., Murtiastutik, D., Rahniayu, A., Arista, A., and Setyaningrum, T. (2020) ‘Infeksi Human Papillomavirus (HPV) pada Laki-laki Penderita Kutil Anus dan Kutil Kelamin.’, Viewed 8 November 2022. <https://news.unair.ac.id/2020/02/14/infeksi-human-papillomavirus-hpv-pada-laki-laki-penderita-kutil-anus-dan-kutil-kelamin/?lang=id>.

- Mayo Clinic. (2022) 'Cervical Cancer.', Viewed 30 Agustus 2022. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/cervical-cancer/symptoms-causes/syc-20352501>.
- National Cancer Institute. (2022) 'Next Step after An Abnormal Cervical Screening Test: Understanding HPV and Pap Test Results.', Viewed 27 Mei 2022. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/hpv-infection/in-depth/hpv-vaccine/>.
- Sari, A. D., Syadida, H., Cholifah, N., Yekti, P.K., Cahyasari, I.A., Mulya, L.A., Lutfi, N., Dirani., Asriningrum, T.P., Binati., Hidayatullah, N.S., Firmas, A.T., Nugraheni, G. (2019) 'Profil Pengetahuan dan Keyakinan Vaksinasi HPV sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Mahasiswi di Universitas Airlangga.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6 (1), pp. 14-22. doi: 10.20473/jfk.v6i1.21824
- Satgas Imunisasi Dewasa. (2021) 'Jadwal Imunisasi Dewasa', PAPDI
- Satu Data Center Universitas Airlangga (2023) 'Profil Mahasiswa.', Viewed 14 Juni 2024. <https://satudata.unair.ac.id/analytical-reports/resonant/tableau/student-profile>.
- Septadina, I. S. (2015) 'Upaya Pencegahan Kanker Serviks melalui Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita dan Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Palembang.', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 3(1), pp. 222–228. doi: 10.37061/jps.v3i1.2149
- WHO (2016) 'HPV Vaccine Communication', Viewed 30 Agustus 2022. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/250279/WHO-IVB-16.02-eng.pdf>.
- WHO (2021) 'Cervical Cancer Country Profiles : Indonesia.', Viewed 30 Agustus 2022. <https://www.who.int/publications/m/item/cervical-cancer-idn-country-profile-2021>.
- WHO (2022) 'Cervical Cancer.', Viewed 30 Agustus 2022. https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1.
- WHO (2024) 'Human Papillomavirus and Cancer.', Viewed 14 Juni 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/human-papilloma-virus-and-cancer>.
- Zimet, G., D., Weiss, T.W., Rosenthal, S.L., Good, M.B., Vichnin, M.D. (2010) 'Reasons for Non-Vaccination Against HPV and Future Vaccination Intentions among 19-26 Year-Old Women.', *BMC Women's Health*, 10(27), pp. 1-6. doi: 1472-6874/10/27.